

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI SANTOLO DI KAWASAN WISATA PAMEUNGPEUK GARUT SELATAN

Oleh : Drs. Dede Sugandi dan Titing Supriatin

ABSTRAK

Pameungpeuk merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Garut yang memiliki potensi alam untuk dikembangkan menjadi daerah wisata. Hal ini didukung sewaktu zaman Belanda bahwa Pameungpeuk merupakan salah satu distrik yang dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata pada tahun 1917. Sumberdaya hayati pesisir dan lautan Indonesia seperti populasi ikan hias, terumbu karang, padang lamun, hutan mangrove dan bentang alam pesisir (coastal landscape) yang unik membentuk suatu pemandangan alamiah yang begitu menakjubkan. Kondisi tersebut menjadi daya tarik sangat besar bagi wisatawan. Penelitian ini untuk menjawab beberapa permasalahan, yaitu Bagaimana kondisi aspek fisik dan sosial budaya sebagai atraksi wisata yang mendukung bagi pengembangan objek wisata kawasan wisata pantai Pameungpeuk? Atraksi wisata apa saja yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata andalan kawasan wisata pantai Pameungpeuk? Aktivitas wisata apa saja yang sesuai dikembangkan berdasarkan kondisi pantai Pameungpeuk?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur, studi dokumentasi, observasi, dan wawancara. Sampel diambil melalui teknik purposive sample dengan sampel wilayah terdiri atas pantai santolo dan pantai Sayangheulang, sampel penduduk terdiri atas 97 KK disebarkan secara proporsional dan sampel wisatawan 60 responden dilakukan secara insidental. Analisis data menggunakan persentase, Chi-kuadrat, Theta, skoring dan SWOT.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kondisi aspek fisik dan sosial budaya sebagai atraksi adalah mendukung bagi pengembangan objek wisata. Atraksi wisata yang berpeluang dikembangkan menjadi atraksi wisata andalan, diantaranya: daya tarik dataran abrasi, curugan, deretan sandune, perlombaan motor cross, kehidupan nelayan, hajat laut pakidulan, tasyakuran nelayan, ngala lauk hejo tonggong, aktivitas penduduk mencari rumput laut, dan pengolahan agar kertas. Sedangkan atraksi wisata yang dapat dibangun untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang sebagian besar merupakan wisatawan lokal dan domestik, dengan tingkat pendapatan menengah ke bawah, tujuan berwisata adalah bersenang-senang dengan minat yang tinggi terhadap atraksi yang beranekaragam, diantaranya: wisata pemancingan, renang, dan taman bermain. Jenis aktivitas wisata pantai yang sesuai dikembangkan berdasarkan kondisi pantai Pameungpeuk dari 20 jenis aktivitas wisata adalah memancing, olah raga susur pantai, bola voli pantai, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda, naik dokar pantai, makan malam dan jajan, berperahu, dan berlayar.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Garut terbentuk akibat pembubaran Kabupaten Limbangan tahun 1811 oleh Daendles. Pembubaran tersebut, karena produksi kopi Kabupaten Limbangan menurun sampai 0 %, akibat bupatinya menolak untuk menanam nila(indigo). Tanggal 16 Pebruari 1813, Letnan Gubernur di Indonesia yang dijabat oleh Raffles(Inggris) mengeluarkan Surat Keputusan tentang pembentukan kembali Kabupaten Limbangan dengan ibu kota di Suci, tetapi sebagai Kota Kabupaten, Suci dinilai tidak memenuhi syarat, karena wilayahnya sempit.

Pada tahun 1813, Bupati Limbangan yaitu Adipati Adiwijaya (1813-1831) membentuk panitia untuk mencari lokasi yang cocok bagi Ibu Kota Kabupaten. Akhirnya panitia menemukan lokasi ke arah Barat Suci, sekitar 5 Km. Selain tanahnya subur, tempat tersebut memiliki sumber mata air dan sungai yaitu; Ci Manuk dengan pemandangan yang indah dikelilingi gunung, seperti; Gunung Cikuray, Papandayan, Guntur, Galunggung, Talaga Bodas dan Gunung Karacak.

Pada saat terdapat situ kecil yang tertutup semak belukar berduri (Marantha), dan seorang panitia "kakarut" atau tergores tangannya sampai berdarah. Dalam rombongan panitia, turut pula seorang Eropa yang ikut membenahi atau "ngabaladah" tempat tersebut. Begitu melihat tangan salah seorang panitia tersebut berdarah, langsung bertanya : "Mengapa berdarah?" Orang yang tergores menjawab, tangannya kakarut. Orang Eropa atau Belanda tersebut menirukan kata kakarut dengan lidah yang tidak fasih sehingga sebutannya menjadi "gagarut".

Sejak saat itu, para pekerja dalam rombongan panitia menamai tanaman berduri dengan sebutan "Ki Garut" dan situnya disebut "Ci Garut". Dengan ditemukannya Ci Garut, daerah sekitar itu dikenal dengan nama Garut. Cetusan nama Garut tersebut direstui oleh Bupati Kabupaten Limbangan Adipati Adiwijaya untuk dijadikan Ibu Kota Kabupaten Limbangan.

Pada tanggal 15 September 1813 dilakukan peletakkan batu pertama pembangunan sarana dan prasarana ibukota, seperti tempat tinggal, pendopo, kantor asisten residen, mesjid, dan alun-alun. Di depan pendopo, antara alun-alun dengan pendopo terdapat "Babancong" tempat Bupati beserta pejabat pemerintahan lainnya menyampaikan pidato di depan publik. Akhirnya Ibukota limbangan pindah ke Garut sekitar tahun 1821. Dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal No: 60 tertanggal 7 Mei 1913, nama Kabupaten Limbangan diganti menjadi Kabupaten Garut dan beribu kota Garut pada tanggal 1 Juli 1913. Bupati yang menjabat adalah RAA Wiratanudatar (1871-1915). Kota Garut meliputi tiga desa, yaitu Desa Kota Kulon, Desa Kota Wetan, dan Desa Margawati serta Kabupaten Garut terdiri dari Distrik Garut, Bayongbong, Cibatu, Tarogong, Leles, Balubur Limbangan, Cikajang, Bungbulang dan Pameungpeuk.

Pada tahun 1915 RAA Wiratanudatar diganti oleh Adipati Suria Karta Legawa (1915-1929) dan tanggal 14 Agustus 1925, Gubernur Jenderal memutuskan Kabupaten

Garut disahkan menjadi daerah pemerintahan yang berdiri sendiri (otonom). Pada tahun 1929 Adipati Suria Karta Legawa diganti oleh Adipati Moh. Musa Suria Kartalegawa(1930-1942).

Pola masyarakat yang heterogen sebagai akibat arus urbanisasi, adanya Keanekaragaman masyarakat dan pertumbuhan Kota Garut, maka awal abad ke-20 dilakukan usaha-usaha perkebunan dan objek wisata di daerah Garut. Dengan dikembangkan Garut sebagai kota wisata, maka Pembukaan perkebunan-perkebunan tersebut diikuti pula dengan pembangunan hotel-hotel pada Tahun 1917. Di luar Kota Garut juga dibangun Hotel Ngamplang di Cilawu, Hotel Cisirupan di Cisirupan, Hotel Melayu di Tarogong, Hotel Bagendit di Banyuresmi, Hotel Kamojang di Samarang dan Hotel Cilauteureun di Pameungpeuk. Berita tentang Indahnya Kota Garut tersebar ke seluruh dunia, yang menjadikan Kota Garut sebagai tempat pariwisata.

Sumber:

1. Garoet Kota Intan – Drs. Kunto Sofianto, M.Hum.
2. PERDA Kab. Garut No 11 Th 1981 Tentang Penetapan Hari Garut

Berkaitan dengan perkembangan kota Garut, dimana Garut dijadikan kota wisata, maka Kecamatan Pameungpeukpun telah menjadi disadikan salah satu daerah yang dijadikan tempat wisata dengan dibangunnya hotel Cilauteureun.

Tidak semua sumberdaya pesisir dapat dimanfaatkan untuk kepentingan wisata. Tetapi pesisir di kawasan Pameungpeuk Garut Selatan terdapat terumbu karang dimana tempat berkembang biaknya populasi ikan hias, hutan bakau dan pesisir (*coastal landscape*) membentuk ekosistem yang dapat dimanfaatkan untuk wisata. Rencana induk pengembangan pariwisata kabupaten Garut tahun 2001-2010 dibagi menjadi 2 zonasi pengembangan pariwisata dengan 9 Satuan Kawasan Wisata (SKW).

Tabel 1
Zone Pengembangan Pariwisata

Zone Wisata	Satuan Kawasan Wisata
1. Zone wisata Garut Utara	SKW Cipanas SKW Canguang SKW Ngamplang SKW Godog SKW Kawah Darajat SKW Gunung Papandayan
2. Zone Wisata Garut Selatan	SKW Pameungpeuk SKW Sancang SKW Rancabuaya

Sumber: Disbudpar Kab.Garut, 2005

Dari 9 SKW di Kabupaten Garut, 3 terletak di Garut Selatan yaitu SKW Pameungpeuk, SKW Sancang dan SKW Rancabuaya, dan merupakan kawasan pesisir. Panjang pantai selatan kabupaten Garut sekitar 72 km yang tersebar di enam kecamatan yaitu kecamatan Cibalong, kecamatan Pameungpeuk, kecamatan Cikelet, kecamatan Pakenjeng, kecamatan Bungbulang, dan Kecamatan Caringin (PPGL, 2001: 1). Salah satu SKW yaitu SKW Paemungpeuk memiliki keunikan tersendiri, karena terdapat

terdapat berbagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan untuk wisata terutama di Pantai Santolo yang termasuk kecamatan Cikelet.

Wilayah yang diteliti dalam penelitian ini adalah SKW Pameungpeukm yang dikenal dengan pantai Santolo. Objek wisata Santolo di SKW Pameungpeuk adalah objek wisata pantai. Hal ini meunjukkan bahwa kawasan wisata Pameungpeuk menyimpan potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) pantai yang tinggi. Keunikan Pantai Santolo ini menarik wisatawan untuk berkunjung, ini jika dilihat dari pengunjungnya, seperti ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Objek Wisata Alam yang Paling Banyak Dikunjungi pada Tahun 2005

Objek Wisata	Wisatawan (Wisman dan Wisnus)
Cipanas	286.952
Situ Bagendit	105.711
Pantai Santolo	100.658
Curug Orok	59.804
Pantai Sayangheulang	54.561
Pantai Rancabuaya	51.365
Lapangan Golf Ngamplang	24.855

Sumber: Disbudpar Kab.Garut, 2005

Tabel di atas, menunjukkan bahwa objek wisata pantai Santolo Pameungpeuk menjadi prioritas kunjungan wisatawan yang tidak kalah penting dari tempat tujuan objek wisata lain di kabupaten Garut.

Santolo merupakan daerah pesisir pantai yang terletak di Pameungpeuk. Di daerah ini kegiatan wisata sangat terbatas, karena gelombang laut cukup besar dan tersebarnya terumbu karang. Kegiatan yang dapat dilakukan di pantai Santolo, seperti; “berperahu, memancing, bermain pasir dan air laut, berziarah ke makam keramat, menikmati keindahan teras merin dan karang laut, melihat aktivitas nelayan, melihat proses pengolahan ikan, dan melihat kegiatan pasar lelang ikan“ (Maryani dan Mokoginta, 2001: 7). Sedangkan berdasarkan hasil penelitian tahun 2006, aktivitas yang dilakukan wisatawan diantaranya: menikmati keindahan alam, makan-makan, berperahu, jalan-jalan, dan fotografi. Apabila dilihat dari perbandingan aktivitas wisata hasil penelitian tahun 2001 dengan hasil penelitian tahun 2006, aktivitas yang dilakukan wisatawan relatif sama, tidak ada peningkatan. Hasil ini menunjukkan kurang bervariasinya kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan.

Pantai Santolo di Pameungpeuk sebagai objek wisata menyimpan daya tarik cukup beragam. Kegiatan penduduk saat mengambil rumput laut merupakan suatu daya tarik yang unik. Cara pembuatan agar kertas yang diolah secara tradisional dapat juga dijadikan daya tarik wisata, objek wisata bentuk ini disamping mengandung muatan pendidikan juga dapat menjadi media promosi karena produk agar kertas masih jarang didapatkan di kota dan diproduksi dalam jumlah yang terbatas. Selain itu di Pesisir Santolo dikembangkan balapan motor cross, even ini dapat menarik pengunjung yang sangat banyak karena calon peserta lomba berasal dari berbagai daerah. Selain kegiatan dari kegiatan penduduk, terdapat potensi alam seperti terumbu karang yang cukup luas yang dimanfaatkan untuk jalan-jalan wisatawan. Daerah pantai Santolo dapat dikembangkan menjadi salah satu daya tarik wisatawan hanya memerlukan pengelolaan, penataan, karena alasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengembangan Objek Wisata Pantai di Kawasan Wisata Pameungpeuk Garut Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi aspek fisik dan sosial budaya yang mendukung bagi pengembangan objek wisata kawasan pantai Santolo di Pameungpeuk?
2. Kegiatan wisata apa yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata andalan kawasan wisata pantai Santolo di Pameungpeuk?
3. Pengembangan potensi wisata apa yang dapat dikembangkan di pantai Santolo Pameungpeuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi aspek fisik dan sosial budaya yang mendukung bagi pengembangan objek wisata kawasan wisata pantai Santolo Pameungpeuk.
2. Menganalisis kegiatan wisata yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata pantai Santolo di Pameungpeuk.
3. Menganalisis Potensi alam yang mendukung pengembangan wisata pantai Santolo di Pameungpeuk.

II. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode, Populasi dan Sampel Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif analitis. Sampel wilayah dari penelitian ini adalah objek wisata Pantai Sayangheulang dan Pantai Santolo. Sampel manusia terdiri atas: sampel penduduk 79 KK, sampel wisatawan diambil dengan teknik insidental adalah 60 orang, dan Sampel pengelola pariwisata berjumlah 2 responden.

B. Teknik Analisis

Analisis data menggunakan prosentase, Chi-kuadrat, Theta, skoring dan SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak dan Luas

Pantai Santolo Pameungpeuk merupakan Kawasan Wisata yang secara administratif berada di dua kecamatan, yaitu kecamatan Cikelet dan kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut dengan luas wilayah 21.643 ha. Secara astronomis terletak pada $107^{\circ} 37' BT - 107^{\circ} 46' BT$ dan $07^{\circ} 28' LS - 07^{\circ} 40' LS$.

B. Kondisi Fisis

Pameungpeuk sebagai kota kecamatan yang berdampingan dengan Kecamatan Cikelet merupakan wilayah pantai yang memiliki karakteristik, karena itu sejak zaman Belanda Kecamatan Pameungpeuk merupakan daerah wisata.

Klasifikasi iklim menurut Junghuhn kecamatan Pameungpeuk dan kecamatan Cikelet termasuk kedalam zone panas dengan ketinggian antara 0 -100 meter di atas

permukaan laut. Struktur geologi kawasan wisata pantai Santolo Pameungpeuk adalah sesar, sesar yang dijumpai adalah sesar normal dan sesar geser. Formasi batuan yang mendominasi pantai Santolo Pameungpeuk adalah Aluvium (Qa) dengan material batuan hasil pengendapan (sedimen). Menurut Van Bemmelen Kawasan Wisata pameungpeuk secara fisiografi termasuk ke dalam zona pegunungan selatan Jawa Barat bagian tengah. Morfologi kawasan ini termasuk dalam Satuan Morfologi Perbukitan bergelombang dan Satuan Morfologi Dataran.

Pada saat gelombang dan terjadinya Pasang air laut, daerah terumbu karang tertutup air laut setinggi 10 cm, sehingga banyak biota laut yang terbawa gelombang ke daerah terumbu karang dalam geomorfologi disebut dataran abrasi.

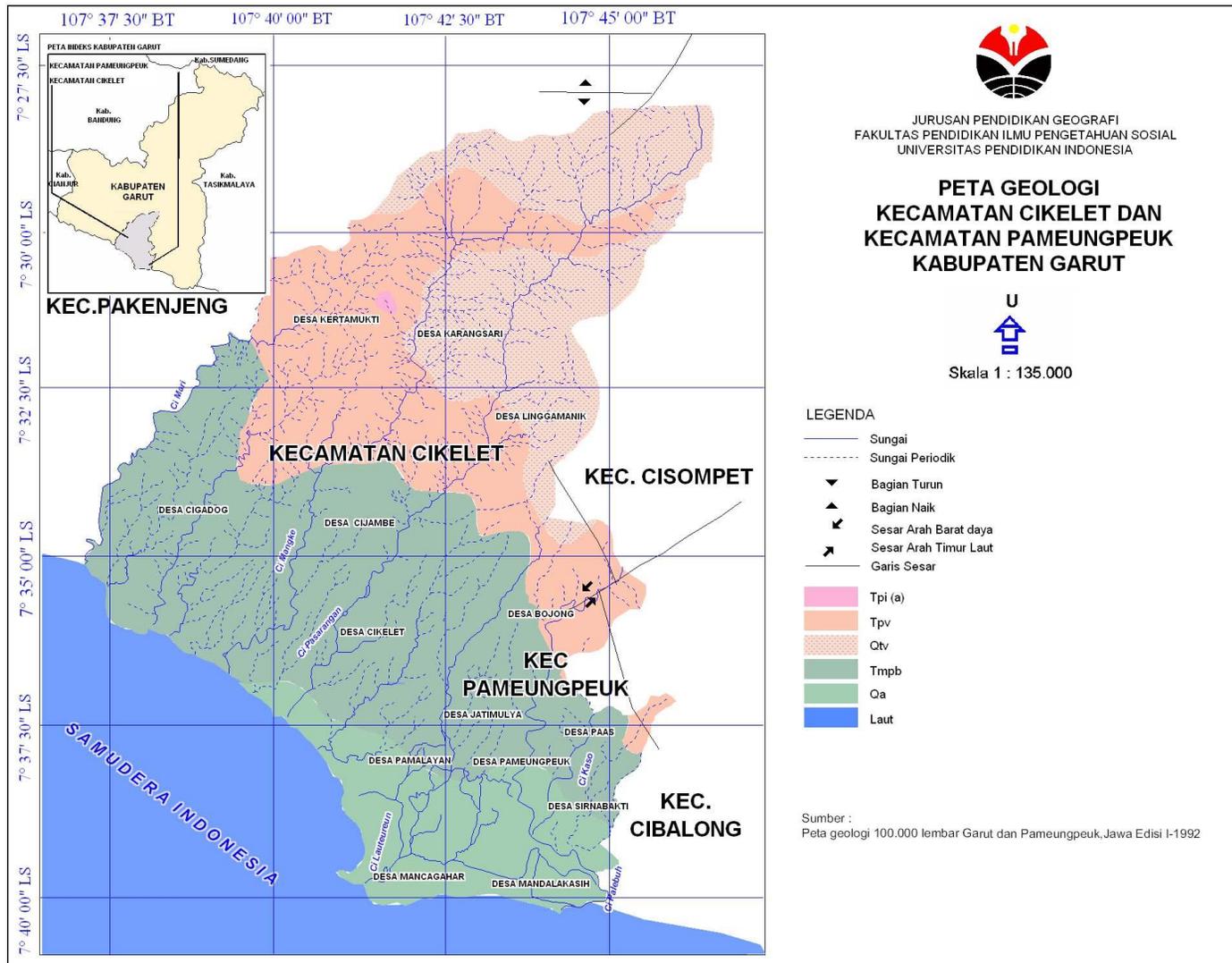
Jenis tanah di kawasan wisata Pameungpeuk didominasi oleh tanah asosiasi regosol hasil sedimentasi marin dan asosiasi podsolik. Di lokasi penelitian sumber air diperoleh dari sungai, air tanah, dan mata air. Lokasi penelitian dilalui oleh lima sungai utama yang bermuara ke *samudera Indonesia*, yaitu *Ci Palebuh*, *Ci Lauteureun*, *Ci Pasarangan*, *Ci Mangke*, dan *Ci Mari*. Menurut peta rupa bumi skala 1: 25.000 dari Bakosurtanal penggunaan lahan yang dominan terdapat di lokasi penelitian adalah sebagai berikut: pemukiman, sawah irigasi, sawah tadah hujan, kebun, hutan, semak belukar, tegalan, tanah kosong, hutan rawa.

Untuk meningkatkan wisatawan, maka Pantai Santolo dapat dikembangkan dengan berbagai kegiatan, tidak hanya untuk kegiatan memancing, jalan-jalan, melihat pemandangan, rumput laut, tetapi pada pantai Santolo dengan luasnya terumbu karang dapat dikembangkan kegiatan lain, seperti; biota laut dan tempat renang dengan tanpa mengganggu ekosistem terumbu karang.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dapat digambarkan bahwa Pameungpeuk dan Santolo sebagai kecamatan yang berdampingan memiliki daya tarik khas untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata. Untuk meningkatkan pengunjung ke pantai Santolo disimpulkan sebagai berikut :

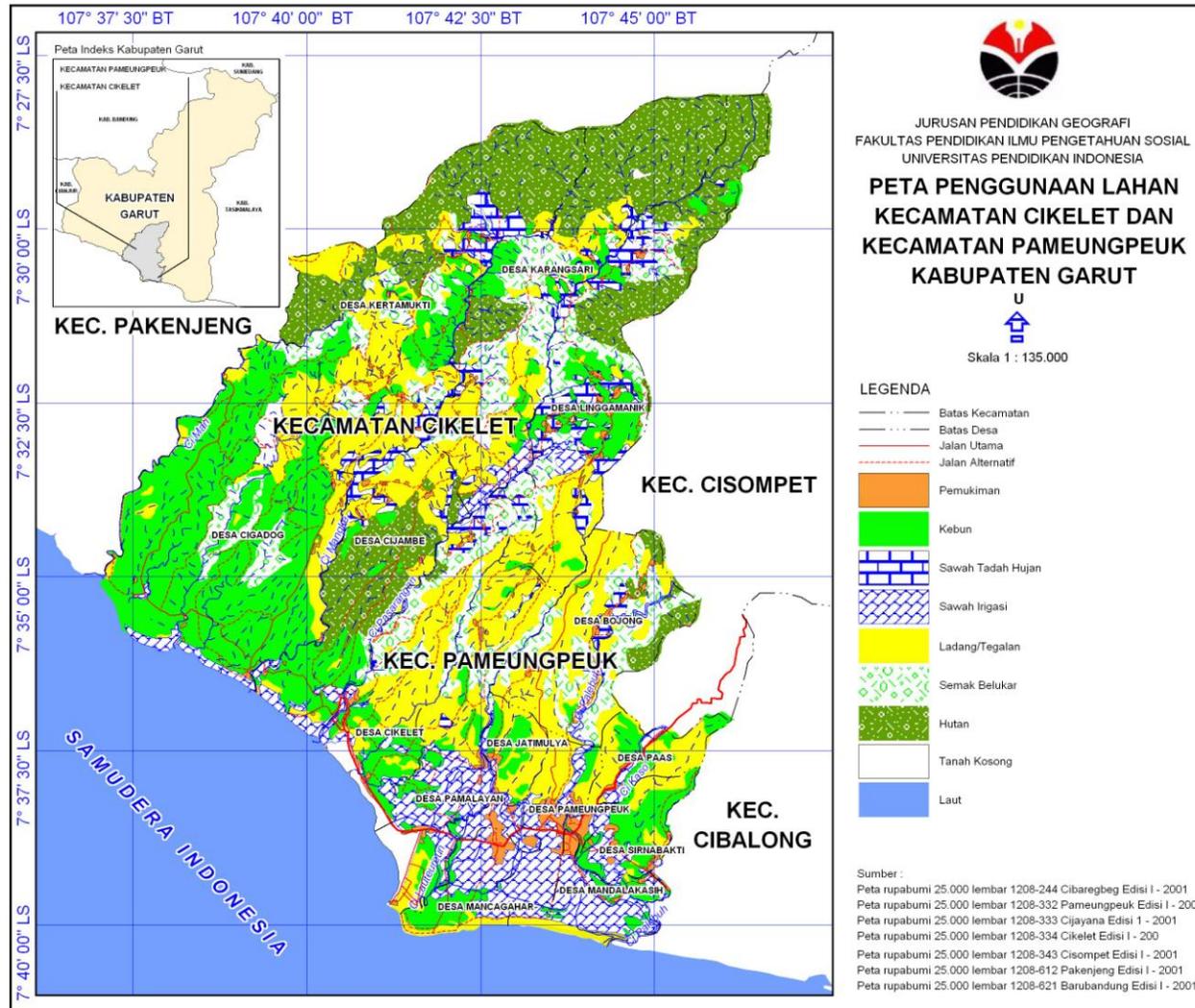
1. Perlu pengembangan berbagai kegiatan dan objek wisata terutama di daerah terumbu karang.
2. Daerah terumbu karang, sewaktu terjadi pasang tertutup oleh air dengan kedalaman 10 cm, sehingga biota laut bergerak ke arah terumbu karang dan sewaktu surut biota laut yang tertinggal sehingga menjadi daya tarik tentang biota laut.
3. Terumbu karang yang tertutup air dapat dikembangkan menjadi suatu kolam renang dan biota laut dengan air sesuai dengan keadaan laut sebenarnya, sehingga akan menarik para wisatawan.
4. Untuk mengembangkan Pantai Santolo menjadi daerah wisata yang menjadi tujuan perlu mempertimbangkan ekosistem, sehingga dalam pengembangannya perlu memperhatikan kondisi alam dan masyarakat sekitar dan tidak menghancurkan ekosistem yang ada.



Gambar 4.2 Peta Geologi

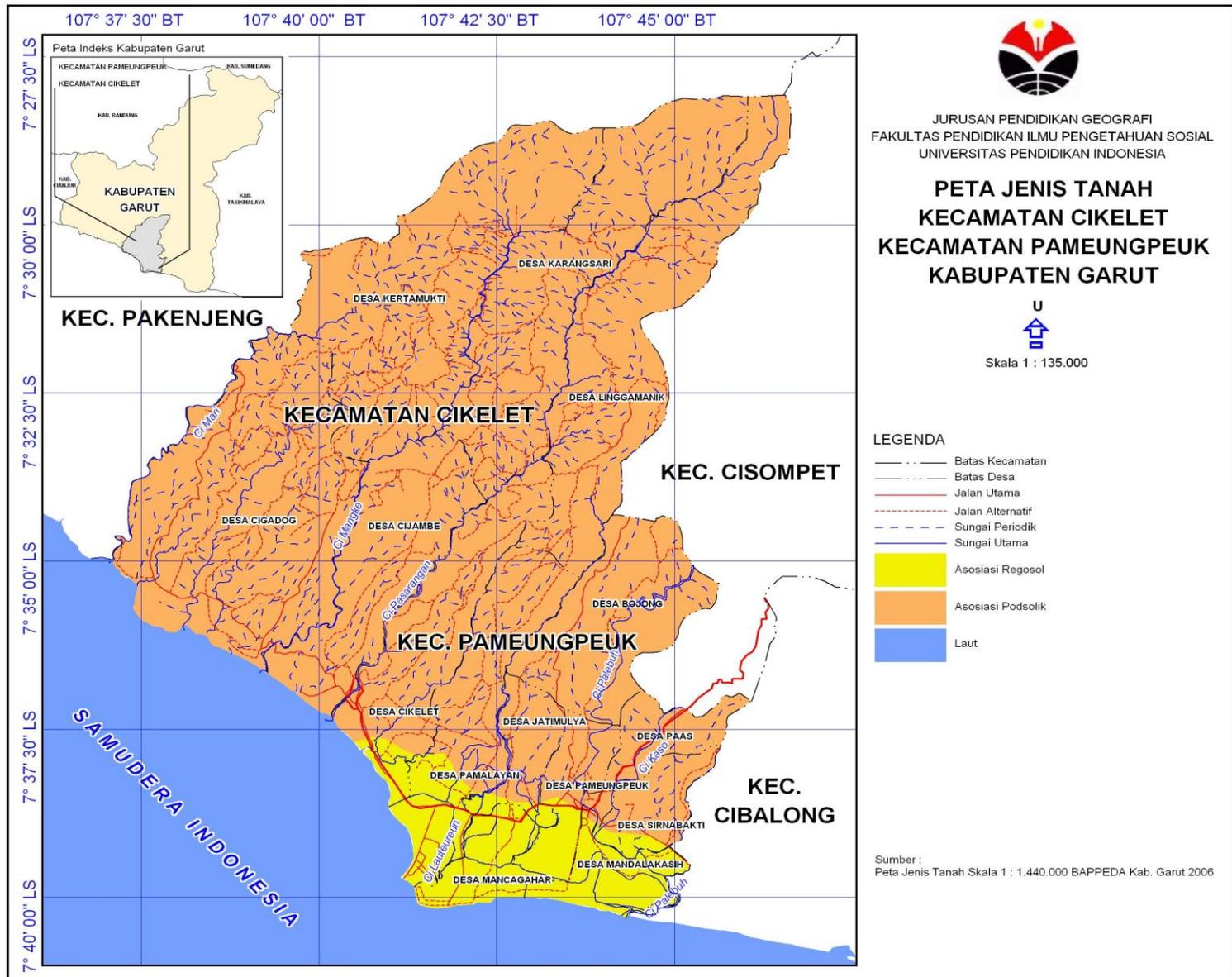
Dikutip Oleh : Titing Supriatin

NIM : 020218



Gambar 4.6 Peta Penggunaan Lahan

Dikutip Oleh : Titing Supriatin NIM : 020218



Gambar 4.4 Peta Jenis Tanah

C. Kondisi Sosial Kawasan Pantai Santolo

Berdasarkan data statistik Kabu apten Garut dengan jumlah penduduk pada tahun 2005 berjumlah 72.568 jiwa, tersebar di kecamatan Cikelet dan kecamatan Pameungpeuk, dengan kepadatan penduduk 335/km². Angka beban ketergantungan (*dependency ratio*) 102, artinya setiap 100 orang penduduk umur produktif harus menanggung 67 orang penduduk umur nonproduktif. Nilai sex ratio Kawasan wisata Pameungpeuk sebesar 103, artinya di di Kawasan wisata Pameungpeuk pada tahun 2005 setiap ada 100 perempuan terdapat 103 laki-laki.

Mata pencaharian penduduk sangat bervariasi antara lain petani, nelayan, wiraswasta, buruh, pedagang, pengangkutan, peternak, jasa, dan PNS. Namun mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah sebagai petani.

Jumlah siswa SD cukup banyak, naik ke jenjang pendidikan SMP jumlah siswa berkurang lebih dari setengahnya dan di jenjang pendidikan SMA jumlah siswa mengalami penurunan hampir setengahnya dari jumlah siswa di jenjang pendidikan SMP. Partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan formal masih rendah, fasilitas yang telah disediakan pemerintah pun masih minim.

D. Aspek Fisik dan Sosial Budaya yang Mendukung Pengembangan Objek Wisata

1. Dukungan Aspek Fisik

Melalui pengharkatan diperoleh angka besarnya dukungan aspek fisik terhadap pengembangan objek wisata. Angka besarnya dukungan pengembangan objek wisata untuk aspek fisik di pantai Santolo sebesar 41 % sangat mendukung terhadap pengembangan objek wisata.

2. Dukungan Aspek Sosial Budaya

Tingkat dukungan aspek sosial budaya diperoleh setelah dilakukan pengharkatan. Tingkat dukungan aspek sosial budaya di pantai Santolo diperoleh skor 17 yaitu mendukung terhadap pengembangan objek wisata.

E. Kondisi Aksesibilitas

Penilaian aspek aksesibilitas untuk masing-masing objek wisata memiliki skor yang cukup bervariasi. Pantai Santolo memperoleh skor 17 dengan tingkat dukungan mendukung.

F. Kondisi Sarana prasarana

Dukungan aspek sarana dan prasarana ke kawasan pantai Santolo Pameumngpeuk memperoleh skor yang rendah, untuk pantai Santolo dari aspek sarana prasarana memperoleh skor 24 dengan tingkat dukungan kurang.

G. Tingkat Dukungan Terhadap Pengembangan Objek Wisata

Dengan skor aspek fisis, sosial budaya, aksesibilitas, sarana dan prasarana. di akumulasikan menghasilkan skor keseluruhan bagi tiap objek wisata pantai. Pantai Santolo dari segi aspek fisis, sosial-budaya, sarana prasarana, dan aksesibilitas dengan jumlah skor: $41 + 17 + 17 + 24 = 99$ berada pada kelas dukungan II yaitu mendukung bagi pengembangan objek wisata.

H. Karakteristik dan Potensi Wisatawan

Untuk Analisis potensi wisatawan menggunakan asosiasi antara variabel dengan metode penghitungan Chi-kuadrat dan Theta. Berdasarkan penghitungan tersebut dihasilkan: 1). lama tinggal di objek wisata tidak dipengaruhi oleh asal daerah wisatawan, 2). frekuensi wisatawan berkunjung tidak dipengaruhi oleh lama tinggal di objek wisata, 3). biaya yang dikeluarkan wisatawan tidak dipengaruhi oleh lama tinggal wisatawan di objek wisata, 4). frekuensi wisatawan mengunjungi objek wisata tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, 5). tinggi rendahnya frekuensi kunjungan wisatawan ke objek wisata dipengaruhi oleh tingkat usia wisatawan, 6). frekuensi wisatawan berwisata tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, 7). tujuan berkunjung wisatawan tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, 8). aktivitas wisata yang dilakukan wisatawan di objek wisata tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, 9). waktu berwisata tiap wisatawan tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan wisatawan.

I. Atraksi Wisata Andalan Pantai Pameungpeuk

Untuk menentukan jenis kegiatan wisata yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi atraksi wisata didasarkan kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung/wisatawan. Kualitas suatu atraksi, baik alam, budaya, maupun buatan dinilai dari tiga hal, yaitu keaslian, keunikan, dan otentisitasnya.

Tabel. 3

Kualitas atraksi wisata berdasarkan keaslian, keunikan, dan otentisitas

No	Atraksi wisata	Kualitas atraksi		
		Keaslian	Keunikan	Otentisitas
1	Alam			
	- Dataran abrasi	√	√	√
	- Curugan	√	√	√
	- deretan <i>sandune</i>	√	√	√
	- Hutan mangrove	√		√
	- Terumbu karang	√		√
	- Kebun kelapa	√		√
	- pantai <i>cliff</i>	√		√
2	Buatan			
	- Perlombaan motor cross	√	√	√
	- Wisata ilmiah LAPAN	√		
	- Makam keramat	√		√
	- Peninggalan sejarah	√		√
3	Budaya			
	- Kehidupan nelayan	√	√	√
	- Hajat laut pakidulan	√	√	√
	- Tasyakuran nelayan	√	√	√
	- Ngala lauk hejo tonggong	√	√	√
	- Aktivitas mencari rumput laut	√	√	√
	- Pengolahan agar kertas	√	√	√

Sumber: Hasil Penelitian 2006

Berdasarkan Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang berpeluang untuk dikembangkan menjadi daya tarik andalan, diantaranya daya tarik dataran

abrasi(Terumbu karang), curugan (Sea waterfall), sandune, motor cross, hajat laut pakidulan, tasyakuran nelayan, ngala lauk hejo tonggong, kegiatan penduduk mencari rumput laut, dan pengolahan agar kertas. Sedangkan kegiatan yang menjadi atraksi pendukung diantaranya : mangrove, terumbu karang, kebun kelapa, keindahan pantai, wisata ilmiah LAPAN, makam keramat, dan nilai sejarah bangunan peninggalan Belanda. Hasil survey terhadap wisatawan menunjukkan bahwa daya tarik wisata yang cocok dikembangkan ditunjukkan pada Tabel 4

Tabel 4
Saran wisatawan tentang Kegiatan Wisata yang Cocok Dikembangkan

No	Kriteria	Pantai Santolo	
		F	%
1	Wisata pemancingan	19	31,7
2	Wisata renang	8	13,34
3	Taman bermain	0	0,00
4	Wisata olahraga	2	3,33
5	Wisata seni dan budaya	1	1,6
6	Pasar wisata	0	0,00
Jumlah		30	50

Sumber: Hasil Penelitian 2006

Dari Tabel tersebut menunjukkan 13,34 % kegiatan yang adalah berenang, dan 31,7 % adalah wisata pemancingan dan 3,33 % adalah wisata Olah raga.

J. Kegiatan Wisata yang perlu dikembangkan

Dengan menganalisis berbagai jenis kegiatan wisata yang sesuai dengan kondisi Pantai Santolo Pameungpeuk, maka perlu pengembangan untuk membentuk suatu sarana dan prasaran yang dapat menunjang pengembangan kegiatan wisata tersebut. Setelah dilakukan *matching* diperoleh beberapa jenis aktivitas wisata pantai yang sesuai dikembangkan dari 20 jenis aktivitas wisata di kawasan wisata pantai Pameungpeuk pada umumnya adalah memancing, olah raga susur pantai, bola voli pantai, bersepeda pantai, bermain layang-layang, berkemah, berjemur, berjalan-jalan melihat pemandangan, berkuda, naik dokar pantai, makan malam dan jajan, berperahu, dan berlayar.

K. Analisis Pengembangan dan Pengelolaan Objek Wisata

Berdasarkan analisis SWOT dihasilkan beberapa arahan strategi yang diantaranya: 1). Merealisasikan UU konservasi alam terhadap ekosistem mangrove, terumbu karang dan sandune dengan melibatkan masyarakat; 2). Memunculkan keunikan dari objek wisata; 3). Melakukan pembinaan serta penyuluhan sadar wisata dan pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat; 4). Memasang rambu-rambu atau plang peringatan di lokasi-lokasi yang berbahaya; 5). Menarik investor untuk menanamkan investasinya; 6). Menjadikan kawasan wisata pameungpeuk sebagai daerah tujuan wisata utama di Garut Selatan; 7). Meningkatkan pengelolaan terhadap objek wisata dengan peningkatan profesionalisme dan kualitas sumber daya manusia pariwisata; 8). Pembebasan lahan; 9). Pembangunan pariwisata disesuaikan dengan budaya lokal; 10). Penataan Sarana prasarana; 11). Meningkatkan pelayanan terhadap wisatawan pada

berbagai aspek; 12). Promosi melalui lintas sektoral dan dilakukan dengan berkesinambungan; 13). Memberdayakan segala potensi yang ada di masyarakat.

IV. KESIMPULAN

Dari Pendapat, keinginan, sosial budaya dan potensi alam, maka Kawasan pantai Santolo Pameungpeuk perlu dikembangkan, sehingga kegiatan wisatawan sangat bervariasi.

Terumbu Karang selain tempat berlindungnya ikan hias, juga sering digunakan sebagai tempat bermain air laut, sewaktu surut. Karena itu pada terumbu karang ini dapat dikembangkan sebagai tempat berenang yang aman dengan persyaratan tertentu.

Pemancingan yang dilakukan wisatawan perlu dikembangkan dengan menyediakan perahu yang layak untuk digunakan ke laut atau disediakan tempat di sepanjang pantai (terumbu karang yang cukup aman).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2002., **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**, PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Garut, 2006., **Kabupaten Garut dalam Angka**, BPS Kab. Garut.
- Badan Perencanaan Daerah, 2006., **Revisi Rencana Tata Ruang Wilayah Fakta dan Analisa**, BAPPEDA Kabupaten Garut.
- Dahuri Rokhimin dkk., 1996., **Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu**, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damanik, Janiaton dan F Weber Helmut, 2006., **Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi**, ANDI, Yogyakarta.
- Darsiharjo, 1994., **Bentukan asal Marin dan Aeolin Suatu Kajian Geomorfologi**, Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS IKIP Bandung.
- Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, 2001., **Penyelidikan Geologi dan Bahan Galian Perairan Pameungpeuk Kabupaten Garut, Jawa Barat**, PPGL, Bandung.
- Kunto Sofianto, 1998., **Garoet Kota Intan**
- Maryani Enok, 2001., **Potensi Pengembangan Pariwisata di Daerah Pameungpeuk Kabupaten Garut**, Jurnal Gea, 1 (2), 1 -10.
- S Pedit, Nyoman, 2002., **Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana**, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Soekadidjo, 2002., **Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai Systemic Linkage**, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- _____, 2008., PERDA Kab. Garut No 11 Th 1981 Tentang Penetapan Hari Garut

Artikel untuk Jurnal

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA PANTAI SANTOLO
KAWASAN
WISATA PAMEUNGPEUK GARUT SELATAN**

Oleh :

Drs. Dede Sugandi dan Titing Supriatin

**JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG, 2008**